

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Hemoglobin adalah molekul protein pada sel darah merah yang berfungsi sebagai media transport oksigen dari paru-paru ke seluruh jaringan tubuh dan membawa karbon dioksida dari jaringan tubuh ke paru-paru. Kadar hemoglobin dapat dipakai sebagai salah satu indikator penurunan status gizi seseorang. Molekul hemoglobin terdiri dari globin, dengan satu atom besi, apoprotein dan empat gugus heme, suatu molekul organik (Kurniada, 2009).

Kandungan zat besi yang terdapat dalam hemoglobin membuat darah berwarna merah. Hemoglobin atau Hb merupakan gabungan dari 2 kata yaitu heme (besi) dan globin (protein). Warna darah di sebabkan karena adanya hemoglobin. Kadar Hb dalam darah manusia dewasa, pria : 13 – 18 g/dl, wanita 12 – 16 g/dl keadaan dimana kadar Hb kurang dari nilai normal disebut sebagai anemia (Suci, 2015).

Di Klinik Modern Dasa Medika tahun 2016 ditemukan 27 kasus pasien dengan penyakit kanker, tahun 2017 ditemukan 30 kasus sedangkan pada tahun 2018 ditemukan 60 kasus dengan penyakit tersebut. Dari data tersebut menunjukkan ada peningkatan jumlah pasien dengan kasus penyakit kanker pada tahun 2018.

Kanker merupakan penyebab kematian nomor dua di dunia. Kelompok peneliti kanker dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan, setidaknya ada 18 juta kasus kanker dengan jumlah kematian sebesar 9 juta jiwa di tahun 2018. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 memperlihatkan prevalensi kanker meningkat dari 1,4 persen di tahun 2013 menjadi 1,8 persen di 2018. Riskesdas yang baru-baru ini dipublikasikan menyebutkan, kenaikan kasus-kasus penyakit tidak menular, termasuk kanker, berhubungan dengan gaya

hidup, seperti merokok, konsumsi alkohol, aktivitas fisik, konsumsi buah dan sayur. Sejak tahun 2013, prevalensi merokok pada remaja usia 10 tahun hingga 18 tahun terus meningkat, yaitu 7,2 persen menjadi 9,1 persen di 2018. Sementara, proporsi konsumsi minuman beralkohol meningkat dari 3 persen menjadi 3,3 persen. Demikian pula aktivitas fisik kurang juga naik dari 26,1 persen menjadi 33,5 persen. Sementara, 95,5 persen penduduk usia di atas 5 tahun kurang konsumsi sayur dan buah.

Konsulen Hematologi dan Onkologi Siloam Hospital Kebon Jeruk, dr. Jeffrey Tenggara Sp.PD-KHOM (2018), mengatakan, tubuh manusia memiliki berbagai organ dengan fungsinya masing-masing yang bekerja secara simultan untuk mempertahankan fungsi hidup. Setiap hari organ seperti paru, jantung, usus, hati dan lainnya terus menerus mengalami pertumbuhan dan kematian sel secara seimbang. Penyakit kanker terjadi apabila keseimbangan ini terganggu dan pertumbuhan sel menjadi jauh lebih besar dibandingkan kematian sel. Seseorang yang menderita kanker umumnya menunjukkan gejala-gejala tertentu yang biasanya berhubungan dengan organ dari mana sel kanker tersebut berasal. Namun, tidak sedikit juga penderita baru merasakan gejala ketika kanker sudah berada di tahap akhir.

Menurut Jeffrey (2018), ketika seseorang sudah terdiagnosa kanker, maka terapi yang tepat harus segera dilakukan baik dalam bentuk operasi, kemoterapi, radiasi, dan lain-lainnya. Operasi bisa dilakukan dalam kasus-kasus tumor jinak, sedangkan kemoterapi dilakukan tanpa maupun dengan pengobatan lainnya. Kemoterapi digunakan untuk mengobati kanker, mengurangi kemungkinan kambuhnya sel kanker, menghentikan atau menghambat pertumbuhan sel kanker, serta mengurangi gejala atau efek samping dari kanker. Kemoterapi dapat juga digabungkan dengan pengobatan lain, misalnya kemoterapi dapat diberikan untuk memperkecil tumor sebelum tindakan radiasi atau diberikan setelah operasi atau terapi radiasi

untuk menghancurkan sel kanker yang masih tersisa. Adapun bentuk dan cara pemberian kemoterapi beranekaragam, tergantung pada jenis kanker dan tingkat penyebaran, histori pengobatan pasien, dan permasalahan kesehatan lain yang diderita oleh pasien. Mempertimbangkan kompleksitas dan efek samping dari kemoterapi, maka pasien harus berada di bawah pengawasan dokter dan perawat yang berkompeten selama proses kemoterapi dilaksanakan.

Perubahan kadar hemoglobin merupakan salah satu efek samping dari pemberian kemoterapi terhadap sel normal yang merupakan efek toksik akut dan kronis dari kemoterapi tersebut. Efek akut yang mengakibatkan perubahan kadar hemoglobin adalah gangguan gastrointestinal seperti mual, muntah, diare, hilangnya nafsu makan dan terjadinya perubahan pengecap yang mengakibatkan gangguan asupan makan seperti asupan protein, vitamin B12, dan zat besi. Efek kronis adalah mielosupuratif, anemia, leukopenia, trombositopenia, efek sitotoksik ke sumsum tulang (Sahaludin, 2010).

Kemoterapi merupakan pilihan terapi yang sering digunakan pada berbagai jenis kanker. Kemoterapi merupakan terapi yang bersifat sistemik, yang menggunakan obat-obatan bertujuan untuk menghancurkan atau memperlambat pertumbuhan sel kanker. Kemoterapi menyerang sel-sel kanker namun tidak dapat membedakan antara sel kanker dengan sel normal terutama sel yang membelah dengan cepat sehingga dapat menimbulkan efek samping (American Cancer Society, 2013 dan Suci, 2015).

Anemia merupakan salah satu gejala yang sering muncul pada pasien kanker. Anemia pada pasien kanker dapat timbul karena efek langsung dari kanker, dapat karena zat-zat yang dihasilkan oleh kanker ataupun merupakan efek samping dari pengobatan. Kadar hemoglobin

darah merupakan ukuran yang digunakan untuk menyatakan pasien mengalami anemia. Banyak hal yang dapat memicu penurunan kadar hemoglobin darah pada pasien kanker.

Terapi pada pasien kanker diantaranya yaitu kemoterapi, terapi nyeri dan antibiotic untuk melawan infeksi. Kemoterapi merupakan salah satu terapi utama untuk mengobati kanker dengan menggunakan senyawa kimiawi yang meminimalkan efek samping terhadap sel normal. Efek samping kemoterapi terhadap saluran cerna antara lain mual, muntah, diare, perubahan pengecap, tidak nafsu makan, dan malabsorpsi zat gizi, dimana efek samping tersebut disebabkan oleh sel-sel pada saluran cerna yang cepat membelah, sehingga menyebabkan gangguan saluran pencernaan.

Untuk mengetahui kadar hemoglobin darah pada pasien yang mendapat kemoterapi sangat penting karena dapat menentukan kontinuitas terapi, keberhasilan terapi dan kualitas hidup. Penelitian terhadap kadar hemoglobin darah pasien kanker yang mendapat kemoterapi masih terbatas sehingga penelitian mengenai kadar hemoglobin darah pasien kanker yang mendapat kemoterapi perlu dilakukan karena itu penulis tertarik untuk meneliti kadar hemoglobin darah pada pasien kanker sebelum kemoterapi harus stabil dan setelah menjalani kemoterapi juga stabil agar kemoterapi dapat dilanjutkan kembali.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah berikut :

“Apakah ada perbedaan hasil hemoglobin pada pasien sebelum dan sesudah menjalani kemoterapi di Klinik Modern Dasa Medika Surabaya ?“

1.3. Batasan masalah

Penelitian ini dibatasi untuk pasien yang mendapatkan perlakuan kemoterapi di Klinik Modern Dasa Medika Surabaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Mengetahui perbedaan kadar hemoglobin pasien sebelum menjalani kemoterapi dan sesudah mendapatkan perlakuan kemoterapi di Klinik Modern Dasa Medika Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Kemoterapi merupakan terapi yang bersifat sistemik, yang menggunakan obat-obatan bertujuan untuk menghancurkan atau memperlambat pertumbuhan sel kanker, sehingga sebelum melakukan kemoterapi, pasien kanker dapat melakukan pemeriksaan Hemoglobin

1.5.2. Manfaat Praktis

Pemeriksaan kadar Hemoglobin sangat diperlukan bagi pasien penderita kanker sebelum dan sesudah dilakukan kemoterapi, karena kemoterapi memerlukan asupan gizi dan nutrisi yang cukup bagi pasiennya.